



MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA

Semin

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun

Email: sem082332002332@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the urgency of character education in Indonesia and to find out the extent of Islamic boarding school cultural management in forming student character in the campus environment. This is based on the very serious problem of moral and character degradation which today not only affects children and teenagers, the majority of whom are still students. This is also starting to spread to universities. The shift in personality values in various immoral behaviors is so clear and visible that it occurs in the midst of social life. Based on the conditions on the ground, the government was moved to reorganize Indonesia's education pattern with a character education program. Talking about management issues certainly cannot be separated from the activities of planning, organizing, staffing, coordinating, leading (facilitating, motivating, innovating), reporting, controlling. On the one hand, Islamic boarding schools as non-formal educational institutions are a space to prepare students in terms of requiring large and high-quality human resources (HR) to support the implementation of development programs well. the importance of effective educational management in shaping the character of students in creating a conducive educational environment. Through the habit of interacting well, the role of students as agents of change will be realized well, thereby providing enlightenment to the community in their environment. Based on this, it is fitting that graduates of Islamic Universities should truly be able to assume an identity

as Muslim intellectuals of quality and moral character.

Keywords: Educational Management, Islamic Boarding School Culture, Character Formation

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi urgensi pendidikan karakter di Indonesia serta untuk mengetahui sejauh mana manajemen budaya pesantren dalam pembentukan karakter mahasiswa di lingkungan kampus. Hal itu didasarkan pada persoalan degradasi moral dan karakter yang sangat serius yang dewasa ini bukan hanya melanda anak-anak dan remaja yang mayoritas masih berstatus pelajar. Hal tersebut juga mulai merambah di perguruan tinggi. Pergeseran nilai kepribadian yang pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Atas dasar keadaan di lapangan pemerintah tergerak untuk menata kembali pola pendidikan Indonesia dengan program pendidikan karakter. Berbicara masalah manajemen tentunya tidak terlepas dari kegiatan planning, organizing, staffing, coordinating, leading (facilitating, motivating, innovating), reporting, controlling. Disatu sisi pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal menjadi ruang untuk menyiapkan santri dalam hal membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang besar dan berkualitas untuk mendukung pelaksanaan program pembangunan dengan baik. pentingnya manajemen pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Melalui pembiasaan dengan berinteraksi yang baik, peran mahasiswa sebagai agen of change akan terwujud dengan baik sehingga memberikan pencerahan terhadap masyarakat lingkungannya. Berdasarkan hal ini maka sepatutnya lulusan Perguruan Tinggi Islam benar-benar mampu menyandang identitas sebagai intelektual muslim yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Budaya Pesantren, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Pesantren adalah sistem pendidikan Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan “*tafaqquh-fi-al-din*”, tradisi pesantren telah bisa

memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya.¹

Pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang berfokus terhadap pengembangan dan pendalaman pendidikan berbasis agama sebagai upaya meningkatkan kualitas keilmuan para santri.² Sebagai pendidikan tertua di Indonesia, pondok pesantren mempunyai akar historis yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pola pendidikan tradisional, pesantren mulai mengarah terhadap model aktivitas sosial dan pengembangan masyarakat. Hal ini tidak lepas dari tujuan pendidikan pesantren sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu pengetahuan agama (*center of transmission of religious knowledge*), memelihara tradisi Islam (*guardian of the Islamic tradition*), serta pusat untuk melahirkan ulama (*center of ulama reproduction*).³

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pondok pesantren sejak awal punya andil besar dalam menumbuhkan pendidikan karakter. Sebagaimana pendidikan karakter mempunyai arti lebih tinggi dari pendidikan moral sendiri. Hal ini berdasar pada pendidikan karakter yang tidak hanya berkaitan dengan benar-salah, hitam putih, melainkan berkenaan dengan habit tentang yang baik dalam kehidupan.⁴ Karakter muncul secara alamiah sebagai sifat seseorang dalam merespon persoalan hidup sehari-hari secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan riil.⁵

H.M. Arifin mengemukakan, kemajuan teknologi dan sains juga

¹ Syamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk kemajuan bangsa*, (Yogyakarta, Nawesea Press, 2009). 25.

² Sadali Sadali, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Attadib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 53–70, <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>, hlm, 63

³ Muammar Kadafi Siregar, "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 16–27, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2263), hlm. 17.

⁴ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan," *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017): 222

⁵ Muhammad Mujtabarizza, "Manajemen Penguatan Karakter Santri", *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* Vol.2, No.1 Februari (2023): 142-156 <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/profit/article/view/459>, hlm 144.

beperan besar dalam degradasi moral bangsa ini, karena sumbangan positif kemajuan teknologi dan sains era globalisasi yang cenderung lebih bersifat fasilitatif pada prinsipnya justru melemahkan daya mental-spiritual.⁶ Setiap hari, baik televisi maupun surat kabar menyuguhkan berbagai berita tentang maraknya tindakan amoral.⁷

Ketimpangan-ketimpangan tersebut dapat berupa meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecendrungan dominasi senior terhadap junior, femonema supporter sebak bola, penggunaan narkoba.⁸ Serta hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan lain sebagainya telah terjadi dalam dunia pendidikan.⁹ Hal tersebut juga mulai merambah di perguruan tinggi ditandai dengan munculnya fenomena baru antara lain: tawuran antar mahasiswa, penggunaan bahasa yang buruk, fanatisme kelompok (geng) yang berlebihan, demo anarkis, alkohol, *free seks* (sek bebas), dugem (dunia gemerlap), penggunaan narkoba, membudayakan ketidakjujuran (palgiatisme dan perjokian) dan lain sebagainya.¹⁰

Fakta ini mengarah pada sebuah pertanyaan, sejauh mana peran pendidikan ini dalam membentuk karakter putra bangsa menjadi lebih baik. Ada problematika apa dengan pendidikan di Indonesia sehingga insan dewasa yang telah lepas dari belajar di lembaga pendidikan formal tidak mampu menyikapi dinamika masyarakat ke arah yang lebih baik dan berkah bagi semua orang.¹¹ Hal ini semakin menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang sudah berlangsung dalam dunia pendidikan saat ini memerlukan sebuah inovasi baru yang efektif dan efisien. Ironis

⁶ HM. Arifin, *Kapita Selekta Peendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 8.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 28.

⁸ Muchlas Samani dan Harryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

⁹ Doni Kosesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 4.

¹⁰ Aminullah Al Wahidi, Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Mahasiswa Surya Global Amanah Yogyakarta, *tesis* (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012).

¹¹ Kosesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hlm.112.

memang, dalam konteks masyarakat modern saat ini, agaknya penanaman nilai pendidikan akhlak kurang begitu dipedulikan. Masyarakat cenderung terlena dengan kehidupan hedonisme.¹²

Fenomena tersebut di atas menggambarkan sesuatu yang kontradiktif dengan tujuan pendidikan maupun konsep Tri Darma perguruan tinggi yang meliputi pembelajaran, penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat. Indikasi turunya nilai-nilai karakter luhur mahasiswa sebagai intelektual muda tidak lain disebabkan adanya gejala pendangkalan makna pendidikan (*education*) menjadi pengajaran (*intruction*) yang hanya menitik beratkan pada transfer pengetahuan *ansich* sedangkan substansi pendidikan sebagai sarana untuk membangun kepribadian (*character building*) atau penguatan moral dalam arti seluas-luasnya dikalahkan oleh tujuan-tujuan instrumental yang diukur dengan parameter-parameter nilai hasil tes belajar yang hanya menyentuh ranah kognitif dan cenderung mengabaikan aspek-aspek afektif.¹³

Komitmen tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta

¹² Secara sederhana, hedonisme merupakan sebuah doktrin yang mengatakan bahwa kebaikan yang pokok dalam kehidupan adalah kenikmatan. Lihat, Ahmad Maulana et. al., *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2008), hlm. 191. Kata “Hedonis” sendiri berasal dari bahasa Yunani *hedone* yang berarti “kesenangan” atau “kenikmatan”. Dalam filsafat Yunani, Hedonisme ini ditemukan oleh Aristippos dari Kyrene (sekitar 433-355 SM), yang merupakan murid Socrates. Socrates bertanya tentang tujuan terakhir bagi kehidupan manusia, tetapi ia tidak memberikan jawaban yang jelas. Kemudian Aristippos menjawab, “Yang sungguh-sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan. Lihat juga, Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), hlm. 202.

¹³ Tim Perumus Pendidikan (UPI) dalam jurnal pendidikan No. 1. Edisi. XIX, *Pokok-Pokok Pikiran Membangun Pendidikan Nasional Menuju Indonesia Baru*, (Bandung: University Press IKIP, 2000), hlm. 8-9.

bertanggungjawab.”¹⁴

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila mengacu pada Standar Pendidikan Nasional berikut pengembangan kurikulum dan implementasi pembelajaran di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi, seharusnya hal tersebut dapat dicapai dengan baik.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian yang mengkaji pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Untuk itu, peneliti menelaah literatur-literatur terdahulu untuk menentukan sudut pandang yang berbeda, sehingga penelitian yang akan dilakukan lebih bermanfaat. Hal ini sebagaimana teori mengenai fungsi dari telaah pustaka dalam sebuah penelitian lapangan yaitu mencari perbedaan berupa perspektif atau sudut pandang baik itu pendekatan maupun setting tempat yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Akan tetapi, kajian pustaka ini difokuskan kepada literatur yang sudah mengkaji pendidikan karakter di pondok pesantren dan ma'had atau asrama, mengingat bahwa subyek penelitian pada ketiga tempat tersebut relatif sama. Sudut pandang ini menjadi alasan utama keberlanjutan penelitian dengan menganalisis signifikansi penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, Ahmad Halid dalam penelitian yang berjudul “Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri”, yang mengatakan bahwa pesantren mengaitkan kitab kuning sebagai kebutuhan hidup, termasuk memperkaya wawasan dan memperluas pemahaman santri terhadap sumber otoritas ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data observasi, interview dan dokumentasi. Analisis yang dipakai model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren mengkaji Kitab Kuning sebagai garapan utama dan pertama, dari penelitian ini melahirkan refleksi intelektual dan tradisi keilmuan sebagai identitas muslim Indonesia. Pesantren mampu mendidik karakter santri, membangun jiwa nasionalisme bahkan santri mampu menguasai keterampilan khusus (*life skill*).¹⁵

¹⁴ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

¹⁵ Ahmad Halid, “Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter

Kedua, Penelitian tesis yang di lakukan Agus Baya Umar, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, tentang pendidikan karakter yang berjudul: Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Agus dalam penelitiannya lebih menekankan pada model pendidikan pesantren yang ada di pondok pesantren Wahid Hasyim dalam membentuk karakter. Model pendidikan pesantren tersebut meliputi: nilai agama, nilai moral, nilai umum dan kewarganegaraan.¹⁶ Meskipun ada kesamaan tema dalam penelitian, akan tetapi penelitian ini memiliki penekanan yang berbeda dalam studi pendidikan karakter. Agus lebih menekankan pada metode pembelajaran di kelas kitab dalam mengajarkan kitab kepada santri. Hal ini berbeda dengan penekanan yang dilakukan peneliti, yang mana peneliti meneliti tentang manajemen pendidikan yang berbasis budaya pesantren yang dalam pelaksanaannya tentu lebih luas.

Ketiga, Nurwahyudin dan Supriyanto dengan judul penelitian “Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi penanaman karakter disiplin santri. Penelitian dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Riyadhatul Mujahidin Pudahoa Mowila Konawe Selatan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁷

Keempat, Muhammad Aswar Yanas dengan judul penelitian “Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum”, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana dalam menyajikan fenomena hasil temuan yang disajikan secara naratif dengan fokus masalah proses pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kultum di TPA Nur Alamsyah AT-Tarbiyah Desa Kabba Kabupaten Pangkep dan implikasi pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter beberapa tahapan yaitu; pengenalan dan motivasi,

Nasionalisme Santri,” *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 111, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2605>.

¹⁶ Agus Baya Umar, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren Di Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

¹⁷ Nurwahyudin Nurwahyudin and Supriyanto Supriyanto, “Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 164, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2757>.

penerapan, penguatan dan pembudayaan.¹⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode telaah kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang mengarah pada deskripsi fenomena yang ada dari berbagai kajian terdahulu dengan cara mencari, mengumpulkan, dan menganalisis inti sari dari berbagai sumber referensi yang tersedia, salah satunya adalah artikel jurnal, review jurnal yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2023. Strategi pencarian literatur menggunakan database online yang terakreditasi. Sedangkan pendekatan kepustakaan digunakan dalam penelitian ini guna menjawab permasalahan penelitian. Dalam pendekatan telaah kepustakaan ada banyak sumber yang data dijadikan rujukan atau referensi. Sebagaimana dikemukakan Lexy J. Moleong bahwa terdapat beberapa sumber yang menjadi pendukung dari penelitian kualitatif dengan pendekatan telaah kepustakaan yaitu terdiri dari buku, majalah, jurnal ilmiah dan beberapa sumber lainnya.¹⁹

Strategi pencarian literatur menggunakan database online yang terakreditasi. Serta mencoba menganalisis temuan-temuan dari beberapa artikel jurnal terakreditasi. Untuk itu, literatur yang sesuai dengan topik penelitian selanjutnya dianalisis untuk disimpulkan menjadi konsep pemikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini, pendidikan karakter selalu memberikan hal yang menarik bagi para akademisi, untuk dikaji dan diyakini sebagai sumber pemecah berbagai persoalan yang ada. Penanaman dan pembentukan karakter memang sangatlah penting, karena menyangkut dengan kualitas suatu bangsa sebagaimana diungkapkan oleh Faiz bahwa merupakan pondasi yang penting bagi keberlangsungan peradaban sebuah bangsa, karena kualitas karakter menentukan eksistensi sebuah bangsa. Namun saat ini,

¹⁸ Muhammad Aswar Yanas, "Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 81–100, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325>.

¹⁹ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

pendidikan karakter telah memasuki era digitalisasi dan tantangan baru, selain adanya efek domino dari kondisi kemajuan zaman dan teknologi yang menghambat pelaksanaan dan pembentukan karakter.²⁰

Berbicara tentang penguatan karakter santri sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Tapi, dalam penelitian ini, peneliti akan lebih cenderung terhadap manajemen berbasis pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter mahasiswa.

1. Manajemen Pendidikan

Dalam definisi Terry, fungsi manajemen adalah *planning, organizing, actuating, controlling*. Dalam definisi Kast & Rosenzweig, fungsi manajemen adalah *planning, organizing, coordinating and controlling*. Made Pidarta dan Soebagio Atmodiwirjo dalam bukunya manajemen pendidikan yang mempunyai definisi makna yang sama. Hal yang sama juga dikemukakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEPDIKBUD) RI menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan administrasi pendidikan atau manajemen pendidikan adalah suatu proses keseluruhan, kegiatan bersama dalam bidng pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, pembiayaan, dan pelaporan dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personel, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.²¹ Manajemen pendidikan juga disebut sebagai proses atau sistem pengelolaan yang bertujuan terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik yang mencakup program kurikulum, ketenagaan, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pembiayaan dan program hubungan dengan masyarakat.²² Manajemen pendidikan dimaknai sebagai sebuah proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan, di dalamnya

²⁰ Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah Aiman Faiz karena kualitas karakter menentukan PGSD Universitas <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.741> Muhammadiyah Cirebon, 5(20).

²¹ Soebagio Atmodiwirjo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizyajaya, 2000), hlm. 23.

²² Muklasin, Riswandi, and Alben Ambarita, "Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)," *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 60–79.

meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan serta dengan model evaluasi yang menggunakan sarana prasarana yang tersedia baik personil, materil maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.²³

Dari berbagai sudut pandang dan keragaman definisi dari para pakar ahli di atas memberikan gambaran substansi bahwa manajemen pendidikan adalah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen untuk mengelola sumber daya, baik sumber daya manusia, maupun sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Atau juga bisa dikatakan, manajemen adalah sebuah proses berkesinambungan yang terdiri dari tahapan-tahapan yang di dalamnya terdapat aktifitas pengembangan dan pemberdayaan berbagai sumber daya yang dimiliki, sehingga tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai secara maksimal.

2. Budaya Pesantren

Selanjutnya dalam konteks pesantren, budaya adalah segala hal yang berkembang dan terwariskan secara terus menerus dalam kehidupan pesantren, sehingga dipandang sebagai subkultur yang mengembangkan pola budaya yang unik pada masyarakat. Selain itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga dakwah. Oleh karena itu, pesantren tidaklah lupa pada tugas yang mulia yaitu berdakwah untuk mengajak umat manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT. Dalam mengemban tugasnya, pondok pesantren memiliki khas yang pada prinsipnya dakwah yang dilakukan pondok pesantren. Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai salah satu subkultur. Hal ini berangkat dari pemaknaan atas pesantren sebagai ruang yang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat, bahkan juga pesantren memiliki tokoh panutan, kiai, aturan, pandangan hidup, nilai-nilai yang dipegang kuat oleh para santri, dan hidup bersama dalam komunitas yang penuh dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan.²⁴

²³ Muhammad Mujtabarrizza, "Manajemen Penguatan Karakter Santri", Profit: *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* Vol.2, No.1 Februari (2023): 142-156 <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/profit/article/view/459>

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm 3.

Bangunan sistem pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren ini menggunakan pendekatan holistik, artinya para pengasuh pondok pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalis kegiatan kehidupan sehari-hari. Bagi santri belajar di pondok pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, kapan harus mulai dan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Bagi dunia pondok pesantren hanya ilmu fardhu ain yang dipandang sakral.²⁵ Merujuk beberapa pendapat di atas, bahwa tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah untuk membentuk santri yang beriman dan bertaqwa sehingga terbentuk manusia yang paripurna (*Insan Kamil*). Tujuan utama ini akan tampak sempurna apabila seorang santri juga dibekali dengan pengetahuan umum dan teknologi serta pemanfaatannya untuk membentuk manusia yang *kaffah*. Ditengah kondisi krisis nilai dalam bidang pendidikan pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh menerapkan pendidikan nilai dalam pembentukan kepribadian. Nilai-nilai adalah pembentuk budaya, dan merupakan dasar atau landasan bagi perubahan dalam hidup pribadi atau kelompok. Tingkatan yang paling tinggi di dalam budaya disebut dengan sistem nilai budaya yang biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

3. Pembentukan Karakter Mahasiswa

Sebagai subyek pendidikan, mahasiswa dituntut untuk mampu memberikan teladan bagi seluruh alam semesta yaitu manifestasi hamba Allah SWT yang beriman, bertaqwa, aktif beramal sholeh, berakhlak karimah, menuaikan amal ma'ruf nahi munkar, beretos kerja tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, profesional dan menerapkan manajemen secara efektif dan efisien menjadi *rahmatan li al-alamin*.

Walau pada pelaksanaannya banyak sekali Perguruan Tinggi masih kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter di kampusnya. Hal ini karena manusia yang dididik adalah usia remaja atau manusia dewasa, pada umur ini yang ada dalam diri mahasiswa sudah banyak dipengaruhi

²⁵ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.

dari pendidikan dan lingkungan sebelumnya, unsur-unsur pendidikan yang ada juga mempunyai latar belakang yang berbeda. Pada Perguruan Tinggi ada empat Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), yaitu Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia, yang punya tanggung jawab mengembangkan kepribadian mahasiswa sedangkan pada masa sekolah setiap semester diajarkan dan dilakukan pembinaan terhadap karakter anak didik.²⁶ Untuk perguruan tinggi mata kuliah yang berkaitan dengan karakter diberikan di awal semester tentu hal tidak mungkin kalau diberikan tanggung jawab dalam pengembangan karakter mahasiswa. Di sinilah pentingnya dalam perguruan tinggi perlu adanya desain tersendiri bagaimana karakter mahasiswa itu dikembangkan dan dibentuk terlebih dalam kondisi sekarang ini.²⁷ Disatu sisi mahasiswa dengan berbagai karakternya mempunyai peranan dan fungsi yang sangat strategis dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Paling tidak ada tiga peran dan fungsi utama mahasiswa, yaitu: *agent of change*, *social of control* dan *moral force*. Sebagai agen perubahan (*agent of change*), mahasiswa memiliki tanggungjawab besar dalam membuat perubahan-perubahan mendasar dalam masyarakat, apalagi saat ini dinamika masyarakat begitu cepat berubah seiring perubahan global. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat memfungsikan diri melalui sikap, semangat berubah, dan ide-ide cerdasnya mengatasi kemandekan berfikir dalam masyarakat. Cara pandang sempit diarahkan kepada paradigma holistik dan komprehensif.²⁸ Pada dasarnya dalam pembentukan karakter terhadap mahasiswa secara psikologis dan sosial kultural merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia baik kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik dalam konteks interaksi sosial kultural dan berlangsung sepanjang hayat.²⁹

²⁶ Dewantara, A. W. Pancasila sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, V(1), (2018): 640–653. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cxbm>

²⁷ Ficki Padli Pardede, “Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Isla*, VOL: 11/NO: 01 Februari (2022): 355

²⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 119-120.

²⁹ Dewi, R. R., & , Edi Suresman, L. M.. Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi

Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dapat dikonstruksikan maknanya sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga perguruan tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Jadi, dalam pelaksanaannya semua warga akademik dilibatkan. Selain itu, penting juga dilibatkan komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan perguruan tinggi, pelaksanaan aktivitas ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan perguruan tinggi. Secara nasional sangat jelas diuraikan standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran dan penilaian di perguruan tinggi, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Jadi, pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Oleh karena itu, pembinaan akhlak dimulai dari individu dan selanjutnya dimulai dari sebuah gerakan individual yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya. Menciptakan lingkungan yang kondusif menjadi sangat penting dalam rangka menumbuhkan kembangkan karakter seorang mahasiswa. Dalam konteks perguruan tinggi atau lingkungan kampus, baik ekosistemnya maupun akademiknya seharusnya disusun sedemikian rupa sehingga mendukung pengembangan mahasiswa. Disamping itu, pelaksanaan pendidikan karakter pada pendidikan tinggi membutuhkan sekumpulan strategi implementasi, sehingga diharapkan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, pendidikan karakter benar-benar dapat menumbuhkan karakter mulia mahasiswa.

Rinita Rosalinda Dewi 1 , Edi Suresman 2 , Lidya Mustikasari 3. *Jurnal Eduksos*, IX(1), (2020): 1–15.

³⁰ Fauzi, H. Strategi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), (2020): 60–77.

KESIMPULAN

Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian dan pengontrolan suatu aktivitas. *“Management involves coordinating and overseeing the work activities of others so that their activities are completed efficiently and effectively”*. Manajemen pendidikan merupakan pengejawantahan fungsi-fungsi manajemen untuk mengelola sumber daya, baik sumber daya manusia, maupun sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Atau juga bisa dikatakan, manajemen adalah sebuah proses berkesinambungan yang terdiri dari tahapan-tahapan yang di dalamnya terdapat aktifitas pengembangan dan pemberdayaan berbagai sumber daya yang dimiliki, sehingga tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai secara maksimal.

Selanjutnya sesuai dengan fitrahnya, pesantren memiliki ciri khas tradisi budaya keilmuan yang berbeda dengan tradisi budaya lembaga-lembaga lainnya. Dalam konteks pesantren, budaya adalah segala hal yang berkembang dan terwariskan secara terus menerus dalam kehidupan pesantren, sehingga dipandang sebagai subkultur yang mengembangkan pola budaya yang unik pada masyarakat.

Pendidikan karakter bagi mahasiswa merupakan suatu yang urgen untuk ditanamkan bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Berkenaan dengan hal ini, dalam pembentukan dan pembiasaan untuk melakukan aktivitas-aktivitas kebaikan bagi mahasiswa, peranan lembaga pendidikan tinggi sangat dibutuhkan. Disisi lain dalam konteks pendidikan perguruan tinggi tanggung jawab esensial mahasiswa adalah membangkitkan kekuatan penataan individu. Karena pada hakikatnya, mahasiswa bukan sekedar manusia “rapat umum” tetapi manusia penganalisis, dan tentunya seorang mahasiswa bukan hanya mengejar ijazah atau gelar saja, tetapi mahasiswa harus menjadi penghasil ide atau gagasan yang disajikan dalam bentuk pemikiran yang teratur, sesuai dengan hakikat ilmu agama, sosial, budaya dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Halid, “Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri,” *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 111, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2605>.
- Aminullah Al Wahidi, Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Mahasiswa Surya Global Amanah Yogyakarta, *tesis* Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Arifin, HM, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Atmodiwirjo, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizyajaya, 2000
- Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat Jakarta: Gramedia, 2008.
- Dewantara, A. W.. Pancasila sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, V(1), (2018): 640–653. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cxbm>
- Dewi, R. R., & , Edi Suresman, L. M.. Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Rinita Rosalinda Dewi 1 , Edi Suresman 2 , Lidya Mustikasari 3. *Jurnal Edueksos*, IX(1), (2020): 1–15.
- Dhofier, Syamachsyari, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk kemajuan bangsa*, (Yogyakarta, Nawesea Press, 2009)
- Fauzi, H. Strategi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. AT-TA'LIM *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1) (2020): 60–77.
- Ficki Padli Pardede, “Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Isla*, VOL: 11/ NO: 01 Februari (2022): 355

- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Karakter*. Koesoema A, Donie, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018
- Muammar Kadafi Siregar, “Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 16–27, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263).
- Muhammad Aswar Yanas, “Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum,” *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 81–100, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325>.
- Muhammad Muhtabarrizza, “Manajemen Penguatan Karakter Santri”, Profit: *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* Vol.2, No.1 Februari (2023): 142-156 <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/profit/article/view/459>
- Muklasin, Riswandi, and Alben Ambarita, “Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus),” *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 60–79.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Askara, 2011.
- Prahara, Erwin Yudi, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Sadali Sadali, “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,” *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 53–70, <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>.
- Samani, Muchlas dan Harryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sri Suwartini, “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan,” *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017).
- Tim Perumus Pendidikan (UPI) dalam jurnal pendidikan No. 1. Edisi. XIX, *Pokok-Pokok Pikiran Membangun Pendidikan Nasional Menuju Indonesia Baru*, Bandung: University Press IKIP, 2000.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* Yogyakarta: LkiS, 2001.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.